

Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pengajaran Menulis: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa

Anita Candra Dewi^{1*}, Sakinah Fitri², Irma Satriani³, Rizki Herdiani⁴

¹²³⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email : anitacandradewi@unm.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Deep Learning, Pengajaran Menulis, Berpikir Kritis, Reflektif, Pembelajaran Abad 21</p> <p>Article history: Submitted: 25-10-25 Final Revised: 27-10-25 Accepted: 29-10-25 Published: 01-11-25</p>	<p>Pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks karena menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Namun, praktik pengajaran menulis di sekolah masih sering bersifat prosedural dan berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses berpikir mendalam yang menyertainya. Artikel ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai penelitian terkini (2019–2025) yang relevan dengan topik pembelajaran menulis berbasis deep learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan deep learning dalam pengajaran menulis dapat memperkuat dimensi metakognitif siswa melalui strategi seperti project-based learning, refleksi diri, kolaborasi, dan penilaian autentik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan teknis menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap proses berpikir, kemampuan mengaitkan ide, serta keberanian menyampaikan pandangan kritis secara logis dan sistematis. Implikasi praktis dari studi ini adalah perlunya guru Bahasa Indonesia untuk mendesain pembelajaran menulis yang menekankan eksplorasi ide, diskusi reflektif, serta integrasi teknologi digital sebagai media kolaboratif. Dengan demikian, integrasi deep learning dalam pembelajaran menulis menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan profil pelajar yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: Deep Learning, Teaching Writing, Critical Thinking, Reflective Thinking, 21st-Century Learning</p> <p>Article history: Submitted: 25-10-25 Final Revised: 27-10-25 Accepted: 29-10-25 Published: 01-11-25</p>	<p><i>Learning to write is a complex language skill because it requires critical, reflective, and creative thinking. However, writing instruction in schools is often procedural and focused on the end result, rather than on the in-depth thinking process that accompanies it. This article is a literature review aimed at examining the integration of deep learning concepts into Indonesian language writing instruction as an effort to improve students' critical and reflective thinking skills. The method used is a literature review, reviewing various recent studies (2019–2025) relevant to the topic of deep learning-based writing instruction. The results of the study indicate that the application of deep learning in writing instruction can strengthen students' metacognitive dimensions through strategies such as project-based learning, self-reflection, collaboration, and authentic assessment. This approach not only emphasizes mastery of writing techniques but also fosters awareness of thinking processes, the ability to connect ideas, and the courage to express critical views logically and systematically. The practical implication of this study is the need for Indonesian language teachers to design writing lessons that emphasize the exploration of ideas, reflective discussions, and the integration of digital technology as a collaborative medium. Thus, integrating deep learning into writing instruction is an effective strategy for developing critical, reflective, and adaptive learner profiles to meet the challenges of the 21st century.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan berekspresi. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya menuangkan ide dan gagasan, tetapi juga membangun struktur berpikir logis serta kemampuan berargumentasi yang kritis. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar hingga menengah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada hasil akhir. Siswa lebih banyak diarahkan untuk meniru format teks tertentu daripada mengeksplorasi gagasan orisinal yang muncul dari pengalaman dan refleksi pribadi (Pratiwi, 2022). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang justru merupakan inti dari keterampilan menulis yang bermakna.

Di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21, penguasaan keterampilan menulis tidak lagi cukup diukur dari kemampuan menyusun teks secara benar, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Pendidikan modern menuntut pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), termasuk dalam konteks literasi bahasa. Dalam hal ini, pendekatan deep learning menjadi salah satu alternatif yang relevan karena menekankan proses pemaknaan mendalam terhadap konsep, kemampuan reflektif, dan hubungan antar-pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Biggs & Tang, 2020). Dengan kata lain, menulis bukan hanya kegiatan reproduktif, melainkan aktivitas konstruktif yang melibatkan interaksi aktif antara pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi siswa.

Konsep deep learning dalam pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penerapan kecerdasan buatan atau pembelajaran berbasis mesin, melainkan sebuah paradigma pedagogis yang mengedepankan pemahaman konseptual, konektivitas ide, dan refleksi diri (Husna, 2023). Pendekatan ini berupaya menggeser fokus pembelajaran dari sekadar menghafal atau mengikuti pola yang sudah ada menuju pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, mempertanyakan asumsi, dan mengonstruksi makna baru dari setiap pengalaman belajar. Dalam konteks pengajaran menulis, deep learning membantu siswa memahami bahwa proses menulis merupakan perjalanan berpikir yang terus berkembang — sebuah upaya untuk menelusuri dan menafsirkan dunia melalui kata-kata mereka sendiri.

Integrasi deep learning dalam pembelajaran menulis juga menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pendamping berpikir. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang, kolaboratif, dan reflektif, di mana siswa didorong untuk menemukan ide, mengevaluasi argumen, serta memperbaiki tulisan berdasarkan umpan balik dan refleksi pribadi (Siregar, 2021). Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, menulis menjadi sarana untuk membangun pemahaman baru dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas.

Lebih jauh, deep learning dalam pengajaran menulis dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti project-based learning, peer review, dan kegiatan reflektif pasca-menulis. Melalui proyek menulis berbasis masalah nyata, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga belajar mengaitkan gagasan dengan konteks sosial dan personal mereka (Rahmawati, 2024). Kegiatan peer review memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif rekan sebaya, sementara refleksi membantu mereka memahami perkembangan dan tantangan dalam proses menulisnya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru bagi penerapan deep learning dalam pembelajaran menulis. Penggunaan media digital seperti Google Docs, blog edukatif, dan AI-assisted writing tools dapat memperkuat aspek kolaboratif dan reflektif dalam kegiatan menulis (Susanto, 2025). Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga wahana bagi siswa untuk berdialog dengan ide-ide mereka sendiri serta berinteraksi dengan audiens yang lebih luas. Namun demikian, integrasi teknologi harus diarahkan untuk memperdalam proses berpikir, bukan sekadar mempercepat penyelesaian tugas menulis.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penting untuk melakukan kajian literatur yang mendalam mengenai bagaimana integrasi konsep deep learning dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual dan praktis tentang bagaimana pendekatan deep learning dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam menulis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dan perancang kurikulum agar pembelajaran menulis tidak lagi dipahami sebagai keterampilan mekanis, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter intelektual dan kesadaran reflektif dalam menghadapi

kompleksitas dunia modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Deep Learning dalam Pendidikan

Konsep deep learning dalam dunia pendidikan berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep dan pengalaman belajar. Menurut Sani (2021) deep learning adalah proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menghubungkan, dan mengaplikasikan konsep-konsep pengetahuan secara bermakna dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menolak cara belajar yang hanya berfokus pada hafalan (surface learning), karena dianggap tidak mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, deep learning mendorong peserta didik untuk berperan sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi yang berkelanjutan (Astuti, 2022).

Lebih lanjut, penelitian oleh Ningsih (2024) menjelaskan bahwa penerapan deep learning di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran deep learning menunjukkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang lebih baik karena mereka belajar memahami hubungan antar konsep dan implikasinya terhadap situasi nyata. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya pemahaman mendalam, salah satunya dengan memberikan pertanyaan terbuka, tugas berbasis proyek, serta refleksi diri setelah pembelajaran. Dengan demikian, deep learning bukan sekadar metode, tetapi juga paradigma yang menempatkan siswa sebagai pusat pengembangan makna dan pengetahuan.

2.2 Pengajaran Menulis sebagai Proses Berpikir Kritis

Menulis merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Menurut Santoso (2023) kegiatan menulis menuntut kemampuan mengorganisasi gagasan, mengevaluasi informasi, serta menyusun argumen secara logis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis bukan hanya sekadar menyusun kalimat dengan struktur yang benar, tetapi juga merupakan sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan kritis terhadap isu-isu sosial dan akademik. Oleh karena itu, pengajaran menulis yang efektif harus mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara mendalam dan berani mempertanyakan asumsi yang sudah ada. Proses ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir

kritis yang menjadi fondasi penting dalam literasi akademik dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Putri dan Hardiansyah (2024) kegiatan menulis memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran reflektif siswa. Melalui aktivitas menulis reflektif, siswa diajak untuk meninjau kembali pengalaman belajarnya, menilai proses berpikir yang telah dilalui, serta menyadari perkembangan kemampuan mereka dari waktu ke waktu. Pendekatan reflektif ini berperan penting dalam membangun kepekaan metakognitif, yaitu kemampuan memahami bagaimana seseorang berpikir dan belajar. Dalam konteks deep learning, menulis berfungsi sebagai media internalisasi pemahaman mendalam, karena setiap proses penulisan melibatkan analisis, perenungan, dan evaluasi terhadap makna. Dengan demikian, pengajaran menulis yang dikaitkan dengan deep learning berpotensi menumbuhkan sinergi antara berpikir kritis dan reflektif pada siswa.

2.3 Integrasi Deep Learning dalam Pengajaran Menulis

Integrasi deep learning dalam pembelajaran menulis menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis hasil menuju pembelajaran berbasis proses. Menurut Fauziah (2023) pendekatan deep learning dapat diterapkan melalui strategi project-based learning dan collaborative writing, yang mendorong siswa untuk menggali gagasan secara mendalam, berdiskusi, dan menghasilkan karya tulis yang bermakna. Dalam proses ini, guru tidak lagi berperan sebagai pengoreksi semata, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami struktur berpikir dalam tulisan mereka. Pembelajaran menulis berbasis proyek juga memungkinkan siswa untuk menautkan pengetahuan akademik dengan pengalaman kontekstual, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna (Lestari, 2022).

Selanjutnya, teknologi digital berperan penting dalam memperkuat penerapan deep learning pada pengajaran menulis. Menurut Kurniawan (2025) penggunaan media digital interaktif seperti Google Classroom, Padlet, dan AI writing feedback tools dapat memperkaya proses refleksi, kolaborasi, serta revisi tulisan siswa. Melalui platform digital, siswa dapat melakukan peer review, memperoleh umpan balik yang konstruktif, dan merevisi karya tulis mereka secara berkelanjutan. Kegiatan ini menciptakan siklus belajar mendalam yang melibatkan pemikiran kritis dan reflektif. Integrasi deep learning dalam konteks digital juga mendukung visi kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis deep learning menjadi salah satu strategi efektif untuk mengembangkan kecakapan literasi dan karakter siswa di era transformasi digital.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoretis hubungan antara penerapan *deep learning* dalam pengajaran menulis serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Menurut Setiawan (2023) metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui telaah sistematis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan temuan secara objektif sekaligus menganalisis pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dalam berbagai sumber pustaka yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025, baik dalam bentuk hasil penelitian empiris, telaah konseptual, maupun publikasi kebijakan pendidikan. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) artikel yang membahas konsep *deep learning* dalam konteks pendidikan, (2) penelitian terkait pengajaran menulis dan berpikir kritis, serta (3) publikasi yang menggunakan pendekatan pedagogis reflektif atau berbasis proyek. Sumber data dikumpulkan melalui penelusuran di basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci: *deep learning in education*, *teaching writing*, *critical thinking*, dan *reflective learning*. Artikel yang relevan kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, jenis pendekatan, serta relevansinya terhadap tujuan penelitian (Rachmawati, 2024).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan sintesis tematik. Pada tahap identifikasi, peneliti menelaah isi dan konteks setiap sumber pustaka untuk menemukan ide pokok yang berkaitan dengan penerapan *deep learning* dan pembelajaran menulis. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan artikel berdasarkan tema utama, seperti strategi penerapan *deep learning*, dampak terhadap keterampilan menulis, serta hubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selanjutnya, tahap sintesis tematik dilakukan dengan menggabungkan berbagai temuan untuk menghasilkan kerangka konseptual baru yang menjelaskan bagaimana *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pengajaran menulis dan pemikiran reflektif siswa (Nuraini, 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik *critical appraisal* terhadap setiap sumber pustaka dengan mempertimbangkan kredibilitas jurnal, relevansi topik, dan validitas argumen yang disajikan. Setiap literatur yang digunakan diuji

keandalannya melalui perbandingan silang dengan sumber lain yang memiliki topik serupa. Selain itu, peneliti juga mengadopsi prinsip transparansi dan keterlacakan data dengan mencatat sumber, tahun terbit, serta hasil utama dari setiap publikasi yang dianalisis. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pemahaman terkini dalam bidang pendidikan dan pembelajaran menulis (Arifin & Widodo, 2021).

Analisis akhir dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ke dalam model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara deep learning, pengajaran menulis, dan kemampuan berpikir kritis-reflektif. Pendekatan analitis ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan deep learning dapat memperkaya praktik pedagogis di kelas Bahasa Indonesia. Hasil analisis disajikan secara naratif dalam bentuk deskripsi tematik agar dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran menulis di masa depan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyajikan sintesis literatur yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif terhadap tantangan dan peluang pembelajaran abad ke-21 (Sulastri, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era pendidikan abad ke-21, keterampilan menulis tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan menyusun kata dan kalimat, tetapi sebagai proses berpikir kompleks yang melibatkan kemampuan analisis, refleksi, dan konstruksi pengetahuan. Integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis menjadi langkah strategis untuk membangun pola pikir mendalam, reflektif, dan kritis pada peserta didik. Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur mutakhir, ditemukan lima prinsip utama integrasi deep learning dalam pengajaran menulis yang dapat mendorong pengembangan kompetensi literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

a. Pembelajaran Berbasis Pemahaman Mendalam (Deep Understanding)

Pembelajaran berbasis pemahaman mendalam menempatkan aktivitas menulis sebagai proses eksplorasi makna, bukan sekadar reproduksi informasi. Dalam konteks ini, menulis menjadi sarana bagi siswa untuk menafsirkan pengalaman, mengonstruksi pengetahuan, dan menghubungkan gagasan secara konseptual. Menurut Arifin (2024) deep understanding mendorong siswa untuk berpikir secara integratif antara aspek kognitif dan afektif, sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki kedalaman makna serta menunjukkan refleksi terhadap realitas yang mereka alami. Proses ini menuntut siswa untuk memahami bukan hanya “apa” yang ditulis, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ide tersebut

relevan dengan konteks sosial dan budaya.

Selain itu, pendekatan deep learning menuntut guru untuk menciptakan situasi belajar yang mendorong pemaknaan, bukan hanya peniruan struktur teks. Menurut Dewi dan Mahendra (2023) guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis melalui dialog, tanya jawab reflektif, serta eksplorasi tema yang dekat dengan kehidupan nyata. Dalam kegiatan menulis, hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas membaca kritis sebelum menulis, menelaah berbagai sudut pandang, serta membangun argumentasi berdasarkan data atau pengalaman pribadi. Proses ini mengarahkan siswa untuk memahami menulis sebagai bentuk berpikir yang bermakna, bukan sekadar keterampilan mekanis.

Lebih lanjut, pendekatan ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Hanifa (2025) pembelajaran berbasis pemahaman mendalam memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai reflektif dalam setiap proses menulis. Dengan mengaitkan antara ide utama dan konteks, siswa belajar untuk menyusun argumen yang logis, mempertanyakan asumsi, serta mengembangkan kesadaran terhadap makna tulisan mereka. Oleh karena itu, deep understanding tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang mandiri, analitis, dan reflektif.

b. Pembelajaran Menulis Berbasis Proyek (Project-Based Writing)

Pembelajaran menulis berbasis proyek merupakan strategi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penciptaan karya tulis yang bermakna dan kontekstual. Melalui proyek menulis, siswa diajak untuk merancang, meneliti, dan menghasilkan tulisan berdasarkan isu atau fenomena yang relevan dengan kehidupan mereka. Arifin (2024) menyatakan bahwa model ini mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif karena setiap tahap menulis menuntut perencanaan, pengumpulan data, serta refleksi terhadap hasil tulisan. Dengan demikian, proyek menulis bukan hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi juga sarana pengembangan kepekaan sosial dan intelektual.

Selain memberikan ruang bagi eksplorasi ide, model berbasis proyek juga menekankan proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil nyata. Dewi dan Mahendra (2023) menjelaskan bahwa proyek menulis mendorong siswa untuk memahami struktur teks secara aplikatif melalui kegiatan menulis esai, artikel,

atau laporan berbasis penelitian sederhana. Aktivitas tersebut membantu siswa mengaitkan konsep kebahasaan dengan situasi kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Dengan cara ini, pembelajaran menulis menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar yang mendalam.

Hanifa (2025) menambahkan bahwa dalam konteks deep learning, proyek menulis harus disertai refleksi diri agar siswa tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui. Refleksi ini membantu siswa menyadari bagaimana ide mereka berkembang, apa tantangan yang dihadapi, serta bagaimana solusi dapat ditemukan melalui tulisan. Dengan demikian, project-based writing menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif secara bersamaan, sekaligus membentuk pola belajar yang mandiri dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

c. Penguatan Refleksi Diri dalam Proses Menulis

Refleksi diri merupakan elemen fundamental dalam pendekatan deep learning karena mendorong siswa untuk memahami dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri selama kegiatan menulis. Menurut Arifin (2024) refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap hasil tulisan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai berpikir kritis dan kesadaran diri. Melalui refleksi, siswa belajar mengidentifikasi alasan di balik setiap keputusan menulis mengapa memilih topik tertentu, bagaimana menyusun argumen, serta bagaimana menafsirkan umpan balik yang diterima. Dengan demikian, kegiatan menulis berubah menjadi proses pembelajaran yang penuh makna dan sadar arah.

Dalam praktiknya, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif ini. Dewi dan Mahendra (2023) menegaskan bahwa guru perlu menyediakan ruang refleksi terstruktur, misalnya melalui learning journal, catatan proses menulis, atau diskusi kelompok yang berfokus pada pengalaman menulis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memproduksi teks, tetapi juga mengevaluasi cara mereka berpikir dan menulis. Proses reflektif ini terbukti meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri, yang menjadi fondasi utama dalam pembelajaran mendalam (deep learning).

Lebih lanjut, Hanifa (2025) menyoroti bahwa refleksi diri yang terintegrasi dalam pengajaran menulis juga dapat memperkuat kemampuan kritis dan otonomi belajar siswa. Ketika siswa secara aktif merefleksikan proses berpikirnya, mereka

mampu menyusun strategi baru untuk meningkatkan kualitas tulisan. Proses ini membentuk kesadaran berkelanjutan terhadap perkembangan diri, yang pada akhirnya menjadikan siswa penulis yang mandiri, adaptif, dan reflektif. Dengan demikian, refleksi diri bukan hanya aktivitas tambahan dalam pembelajaran menulis, melainkan bagian integral dari proses pembentukan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

d. Kolaborasi dan Umpan Balik Sejawat (Peer Feedback)

Kolaborasi dan umpan balik sejawat merupakan elemen penting dalam pembelajaran menulis berbasis deep learning, karena keduanya menumbuhkan interaksi intelektual yang mendorong siswa berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap pandangan lain. Arifin (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks kolaboratif, kegiatan menulis tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga proses sosial di mana ide-ide diuji, diperluas, dan diperkuat melalui dialog antarsiswa. Proses pertukaran gagasan ini memungkinkan siswa memahami berbagai perspektif dalam menulis, sehingga mereka dapat mengembangkan argumentasi yang lebih logis dan terstruktur.

Dewi dan Mahendra (2023) menambahkan bahwa peer feedback memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan dan kelebihan tulisan teman sejawatnya. Melalui kegiatan saling meninjau tulisan, siswa belajar menganalisis struktur teks, gaya bahasa, serta kekuatan argumentasi dengan cara yang lebih reflektif. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga meningkatkan empati akademik, karena siswa belajar menghargai pandangan orang lain serta memberikan kritik secara konstruktif. Umpan balik sejawat menjadi cermin bagi siswa untuk mengevaluasi tulisannya sendiri dengan standar akademik yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, Hanifa (2025) menegaskan bahwa kolaborasi dan peer review yang berlandaskan prinsip deep learning juga berperan dalam membangun komunitas belajar reflektif di kelas. Diskusi dan evaluasi antar siswa menciptakan ruang dialog yang dinamis, di mana pemikiran kritis dan reflektif berkembang secara alami. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memperbaiki aspek teknis tulisan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran kolaboratif seperti tanggung jawab, kejujuran intelektual, dan keterbukaan terhadap umpan balik. Dengan demikian, peer feedback menjadi instrumen strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif secara bersamaan.

e. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Reflektif

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan prinsip deep learning secara lebih interaktif dan personal. Arifin (2024) menegaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan antara proses berpikir kritis dan reflektif, karena menyediakan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan ide, mendapatkan umpan balik secara real-time, serta mengembangkan kesadaran metakognitif terhadap tulisannya. Melalui penggunaan blog edukatif, platform Learning Management System (LMS), dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI writing tools), siswa dapat menulis secara mandiri sambil memperoleh panduan otomatis yang membantu mereka memperbaiki struktur, argumentasi, dan gaya bahasa. Dengan demikian, teknologi berperan tidak hanya sebagai media, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran reflektif yang adaptif terhadap kebutuhan individu.

Selain meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, teknologi digital juga memperluas ruang kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Dewi dan Mahendra (2023) menyatakan bahwa penggunaan platform daring dalam pembelajaran menulis memungkinkan terjadinya pertukaran ide lintas waktu dan tempat, yang memperkaya pengalaman belajar. Melalui forum diskusi virtual, peer review daring, dan kolaborasi dokumen digital, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses menulis sekaligus mengembangkan keterampilan sosial serta literasi digital. Pendekatan ini membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan reflektif, di mana proses umpan balik dan revisi menjadi bagian alami dari pembelajaran menulis.

Hanifa (2025) menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran reflektif perlu diimbangi dengan penguatan kesadaran etis dan tanggung jawab akademik. Dalam konteks deep learning, siswa tidak hanya diajak menggunakan teknologi untuk mempermudah menulis, tetapi juga untuk memahami proses berpikir yang mendasari tulisan mereka. Teknologi yang digunakan secara kritis dan reflektif dapat membantu siswa mengevaluasi kemajuan belajar, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengembangkan otonomi dalam menulis. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi kunci untuk menggabungkan kreativitas, refleksi, dan berpikir kritis dalam satu ekosistem pembelajaran menulis yang modern dan bermakna.

5. KESIMPULAN

Integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis menghadirkan paradigma baru yang menekankan proses berpikir mendalam, reflektif, dan kritis. Pendekatan ini menggeser fokus pembelajaran dari sekadar menghasilkan teks yang benar secara linguistik menjadi kegiatan mengonstruksi makna yang berakar pada pengalaman, analisis, dan interpretasi. Melalui penerapan prinsip deep learning, kegiatan menulis menjadi sarana untuk membangun kesadaran berpikir tingkat tinggi, di mana siswa tidak hanya menyalin atau meniru, tetapi mampu memahami, menilai, dan mengaitkan ide secara kontekstual.

Selain itu, penerapan deep learning dalam pembelajaran menulis menuntut peran aktif guru dalam mendesain pengalaman belajar yang kolaboratif dan reflektif. Proses menulis perlu diintegrasikan dengan kegiatan seperti refleksi diri, proyek autentik, dan pemanfaatan teknologi digital agar siswa dapat berpartisipasi secara bermakna dan otonom. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membentuk kemampuan menulis yang kuat secara teknis, tetapi juga menumbuhkan karakter pembelajar yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2024). *Pembelajaran Reflektif dan Pengembangan Kognisi Mendalam dalam Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Prenada Media.
- Arifin, M., & Widodo, H. (2021). Validitas dan keandalan dalam penelitian studi literatur pendidikan: Kajian metodologis. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 112–126.
- Astuti, R. (2022). Mendorong pembelajaran bermakna melalui pendekatan deep learning: Analisis konsep dan implementasi di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 97–110.
- Biggs, J., & Tang, C. (2020). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dewi, A. C. (2025). Strategi guru dalam membentuk keterampilan menulis yang berdampak positif terhadap perkembangan literasi siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 23–34.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis melalui media visual dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 12–21.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social*

Sciences, and Education, 1(6), 71–82.

- Dewi, R., & Mahendra, T. (2023). Peran guru dalam mendorong pembelajaran bermakna pada keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 8(2), 112–123.
- Fauziah, N. (2023). Strategi deep learning dalam pengajaran menulis berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra*, 8(1), 45–58.
- Hamzah, A., & Lestari, M. (2023). Kolaborasi dalam pembelajaran menulis reflektif: Studi penerapan umpan balik sejawat. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Modern*, 9(3), 122–136.*
- Hanifa, N. (2025). Integrasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45–58.
- Husna, N. (2023). Penerapan pendekatan deep learning dalam pendidikan abad 21: Dari teori ke praktik kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 115–128.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan pelaksanaan kurikulum merdeka: Pembelajaran berorientasi pada profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D. (2025). Pemanfaatan media digital untuk mendukung deep learning dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Literasi Digital dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 133–147.
- Lestari, M. (2022). Project-based writing sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 9(4), 276–288.
- Ningsih, W. (2024). Dampak penerapan deep learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Modern*, 12(3), 189–203.
- Nuraini, T. (2022). Analisis tematik dalam studi literatur: Pendekatan sistematis untuk penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Ilmiah*, 10(3), 211–225.
- Oktaviani, L. (2022). Refleksi diri dalam pembelajaran menulis: Membangun kesadaran metakognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 144–157.*
- Pratiwi, R. (2022). Problematika pengajaran menulis di sekolah menengah dan alternatif solusinya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 56–68.
- Putri, D., & Hardiansyah, R. (2024). Menulis reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan Reflektif*, 7(1), 61–75.
- Rahmawati, D. (2024). Project-based deep learning dalam pembelajaran menulis argumentatif di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(3), 201–

- Rachmawati, D. (2024). Strategi sintesis literatur dalam penelitian pendidikan berbasis data sekunder. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 55–69.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berbasis deep learning: Teori dan praktik di kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, B. (2023). Menulis sebagai proses berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi dan Bahasa*, 11(2), 89–104.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Setiawan, I. (2023). *Metode penelitian studi literatur dalam pendidikan dan ilmu sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A. (2021). Strategi pembelajaran menulis berbasis refleksi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2), 89–102.
- Suharto, T. (2023). Pembelajaran menulis berbasis pemahaman mendalam: Pendekatan reflektif dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Inovatif*, 10(2), 119–132.*
- Sulastri, N. (2025). Pendekatan analitis dalam penelitian literatur pendidikan abad 21: Integrasi teori dan praktik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Modern*, 5(2), 131–145.
- Susanto, H. (2025). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menulis: Upaya memperkuat deep learning dan refleksi siswa. *Jurnal Teknologi dan Literasi Digital*, 5(1), 44–59.
- Wulandari, S. (2023). Pendekatan reflektif dalam pengajaran menulis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 13(1), 55–69.
- Yuliani, F. (2024). Reorientasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis deep learning: Tantangan dan peluang di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 10(4), 301–315.